Published online on the page : https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit

EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif

| ISSN (Online) 2964-4283 |

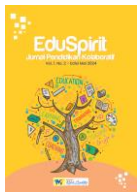

Pengaruh Pembelajaran Berbasis Pemberdayaan Komunitas terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MIN 1 Belitung Timur

Nuzulmi Yoga Apriawan[1], Nursiah[2], Nurmiati[3]

[1]MIN 1 Belitung Timur
[2]MIS. Darut Tauid Kubu Raya
[3]MIN 18 Aceh Utara

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Redaksi: April 2024
Revisi Akhir: Mei 2024
Diterbitkan *Online*: Mei 2024

Kata Kunci

Pembelajaran Berbasis, Pembentukan Karakter

Correspondence

E-mail: yogaapriawan01@gmail.com *

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh pembelajaran berbasis pemberdayaan komunitas terhadap pembentukan karakter siswa di MIN 1 Belitung Timur . Dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus yang melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan sosial di masyarakat, seperti proyek kebersihan lingkungan, pelatihan keterampilan untuk masyarakat, dan pembuatan taman edukasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pemberdayaan komunitas memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam hal tanggung jawab, kepemimpinan, kerjasama, dan empati. Walaupun terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan fasilitas dan waktu, penerapan metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas karakter siswa. Pembelajaran berbasis komunitas dapat menjadi solusi inovatif dalam pendidikan karakter yang holisti.

Abstract

This study aims to explore the impact of community-based learning on the character development of students in schools. Using the Classroom Action Research (CAR) method, the research was conducted in three cycles, involving students in various community activities such as environmental cleaning projects, skill training for local residents, and the creation of an educational garden. The results show that community-based learning significantly influences the development of students' character, particularly in terms of responsibility, leadership, teamwork, and empathy. Although there were some challenges, such as limited facilities and time, the implementation of this method was effective in enhancing students' character quality. Community-based learning can be an innovative solution for holistic character education.

This is an open access article under the CC–BY-SA license

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu elemen penting dalam pembentukan karakter bangsa. Salah satu pendekatan pendidikan yang kini banyak digalakkan adalah pembelajaran berbasis pemberdayaan komunitas (community-based learning). Pendekatan ini mengedepankan partisipasi aktif komunitas sekitar dalam proses pembelajaran di MIN 1 Belitung Timur . Konsep ini bertujuan untuk menghubungkan pembelajaran formal di MIN 1 Belitung Timur dengan realitas sosial yang ada di

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. *Some rights reserved*

masyarakat. Pembelajaran berbasis pemberdayaan komunitas berupaya menciptakan kesadaran siswa tentang pentingnya peran mereka dalam masyarakat, serta bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam pembangunan sosial dan kemajuan komunitas.

Salah satu aspek yang sangat diperhatikan dalam pendidikan adalah pembentukan karakter siswa. Karakter ini mencakup sikap, nilai-nilai, perilaku, serta etika yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembentukan karakter siswa tidak hanya bergantung pada teori atau materi yang diajarkan di kelas, tetapi juga pada pengalaman nyata yang dapat diperoleh siswa melalui keterlibatan dalam kegiatan berbasis pemberdayaan komunitas. Dalam konteks ini, pemberdayaan komunitas dapat dilihat sebagai wadah untuk mengembangkan nilai-nilai karakter, seperti gotong royong, rasa tanggung jawab, kepemimpinan, serta penghargaan terhadap keberagaman.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis komunitas dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Menurut Supriyanto dan Mulyana (2017), pembelajaran berbasis komunitas membantu siswa tidak hanya memahami konsep-konsep akademik, tetapi juga menyadari pentingnya peran mereka dalam masyarakat. Ini sejalan dengan penelitian oleh Kurniawan (2019) yang menyatakan bahwa melalui keterlibatan langsung dalam proyek sosial di komunitas, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai sosial yang pada akhirnya membentuk karakter mereka. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis pemberdayaan komunitas menjadi sebuah metode yang potensial dalam pembentukan karakter.

Salah satu prinsip utama dalam pembelajaran berbasis komunitas adalah bahwa siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang aktif dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa pembelajaran harus melibatkan konteks sosial di luar kelas, yang memungkinkan siswa untuk mengaitkan teori dengan praktik. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2018) menekankan bahwa pendekatan ini memberikan siswa kesempatan untuk lebih memahami tantangan yang ada dalam masyarakat serta mengembangkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, karakter siswa dapat terbentuk melalui pengalaman langsung yang diperoleh dari kegiatan yang melibatkan masyarakat.

Selain itu, pembelajaran berbasis pemberdayaan komunitas juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan memecahkan masalah. Penelitian oleh Setiawan dan Indrawati (2020) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan berbasis komunitas lebih mampu menunjukkan sikap kepemimpinan, pengambilan keputusan yang baik, dan rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Melalui proses ini, karakter siswa yang kuat dan positif akan terbentuk secara alami, karena mereka diberi kesempatan untuk menghadapi situasi nyata yang membutuhkan pemikiran kritis dan solusi yang praktis.

Namun, meskipun banyak penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis komunitas dapat meningkatkan pembentukan karakter, implementasinya di MIN 1 Belitung Timur masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan dukungan dari pihak sekolah, baik dari segi kurikulum, infrastruktur, maupun tenaga pengajar yang terlatih. Penelitian oleh Sumarni (2021) menyebutkan bahwa beberapa sekolah masih terhambat dalam menerapkan pendekatan ini karena terbatasnya fasilitas dan waktu yang tersedia untuk melibatkan komunitas secara maksimal. Selain itu, ada juga tantangan dalam hal koordinasi antara pihak sekolah, siswa, dan komunitas.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi yang lebih sistematis dan terencana dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis pemberdayaan komunitas. Menurut penelitian oleh Widodo dan Pramudya (2019), penting bagi sekolah untuk menjalin kemitraan yang lebih erat dengan komunitas

sekitar, sehingga dapat tercipta sinergi yang mendukung pembelajaran yang lebih holistik dan efektif. Komunikasi yang baik antara sekolah dan masyarakat sangat penting untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan relevan dengan kebutuhan komunitas dan dapat memberikan manfaat bagi kedua belah pihak.

Selain itu, para pendidik juga perlu diberikan pelatihan khusus untuk memfasilitasi pembelajaran berbasis komunitas ini. Penelitian oleh Santosa (2020) menunjukkan bahwa guru yang memiliki pemahaman dan keterampilan dalam mengelola pembelajaran berbasis komunitas lebih mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Dengan demikian, penguatan kapasitas guru menjadi kunci dalam keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis pemberdayaan komunitas. Pendidik yang terlatih akan lebih mudah dalam merancang kegiatan yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yang bermanfaat bagi karakter mereka.

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis pemberdayaan komunitas dapat menjadi salah satu solusi untuk membentuk karakter siswa yang lebih baik. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan upaya yang lebih besar dalam hal kolaborasi antara sekolah, komunitas, dan pihak terkait lainnya. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengeksplorasi berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran berbasis komunitas dalam pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, penting bagi para peneliti, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk terus mengembangkan model pembelajaran yang lebih integratif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Dengan melihat berbagai tantangan dan peluang yang ada, pendekatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu pilar penting dalam menciptakan pendidikan yang tidak hanya mengedepankan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter yang kuat. Pendidikan yang berbasis pemberdayaan komunitas ini memungkinkan siswa untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

2. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis pemberdayaan komunitas. Penelitian Tindakan Kelas dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan refleksi dan perbaikan berkelanjutan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan di kelas. PTK juga memberikan kesempatan kepada pendidik untuk secara langsung menerapkan inovasi dalam pembelajaran dan melihat dampaknya terhadap siswa, serta memungkinkan partisipasi aktif siswa dalam proses tersebut. Melalui PTK, diharapkan dapat dihasilkan temuan yang berguna dalam memperbaiki praktik pembelajaran berbasis pemberdayaan komunitas yang berfokus pada pembentukan karakter siswa.

Dalam penelitian ini, siklus penelitian dilakukan melalui empat tahapan utama: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru bersama-sama merancang kegiatan pembelajaran berbasis komunitas yang akan diterapkan di kelas. Kegiatan ini dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik siswa dan potensi yang ada di komunitas sekitar sekolah. Rencana pembelajaran yang dibuat akan melibatkan siswa dalam kegiatan nyata yang bersentuhan langsung dengan kehidupan sosial mereka, seperti proyek sosial, kunjungan ke lembaga masyarakat, atau kegiatan pengabdian masyarakat yang relevan dengan kurikulum dan tujuan pembentukan karakter.

Pada tahap tindakan, kegiatan pembelajaran berbasis pemberdayaan komunitas yang telah direncanakan akan dilaksanakan di kelas. Proses pembelajaran ini akan berlangsung selama beberapa pertemuan dengan melibatkan siswa secara aktif dalam setiap tahapnya. Guru akan berperan sebagai

fasilitator yang membimbing siswa dalam menjalankan kegiatan, sekaligus memberikan arahan mengenai nilai-nilai karakter yang dapat dipelajari melalui pengalaman tersebut. Siswa akan diharapkan untuk bekerja sama dalam tim, menyelesaikan masalah bersama, serta mengkomunikasikan ide-ide mereka untuk mencapai tujuan bersama. Setiap tindakan yang dilakukan akan didokumentasikan untuk memudahkan analisis pada tahap observasi.

Observasi dilakukan secara sistematis selama pelaksanaan pembelajaran untuk mengamati perkembangan siswa, baik dari segi pemahaman akademik maupun perubahan dalam sikap dan perilaku mereka yang berkaitan dengan karakter. Observasi ini dilakukan melalui berbagai cara, seperti pencatatan langsung oleh guru, wawancara dengan siswa, serta analisis terhadap hasil karya atau laporan yang dihasilkan siswa dalam kegiatan berbasis komunitas tersebut. Instrumen observasi yang digunakan dirancang untuk menilai perubahan sikap siswa dalam aspek karakter seperti tanggung jawab, kepemimpinan, kerjasama, empati, dan rasa kepedulian terhadap sesama. Hasil observasi ini menjadi dasar untuk melakukan refleksi pada tahap berikutnya.

Refleksi dilakukan setelah setiap siklus pembelajaran untuk mengevaluasi keberhasilan dan kendala yang ditemui selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, peneliti dan guru akan bersama-sama menganalisis apakah tujuan pembentukan karakter siswa telah tercapai dan apakah metode pembelajaran berbasis komunitas yang diterapkan efektif dalam mencapainya. Jika ada aspek yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan, maka perbaikan tersebut akan diterapkan pada siklus berikutnya. Proses ini berulang secara dinamis, memungkinkan perbaikan terus-menerus dan adaptasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks komunitas.

Tahap evaluasi juga mencakup penilaian terhadap dampak kegiatan berbasis pemberdayaan komunitas terhadap karakter siswa. Penilaian dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan siswa dan guru, serta analisis dokumen seperti portofolio siswa. Penilaian ini akan mengidentifikasi perubahan signifikan dalam nilai-nilai karakter siswa yang dapat ditunjukkan melalui perilaku sehari-hari mereka. Peneliti akan melihat apakah siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap kepedulian terhadap masyarakat, kemampuan bekerja sama, dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Selain itu, analisis reflektif akan mencakup pendapat siswa mengenai pengalaman mereka dalam kegiatan berbasis komunitas tersebut dan bagaimana kegiatan tersebut mempengaruhi pandangan mereka terhadap peran mereka dalam masyarakat.

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam tiga siklus pembelajaran, dengan evaluasi dilakukan pada setiap akhir siklus untuk menilai kemajuan dan hasil yang telah dicapai. Dalam setiap siklus, ada ruang untuk perbaikan dan modifikasi terhadap strategi pembelajaran untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut semakin efektif dalam mencapai tujuan pembentukan karakter siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana pembelajaran berbasis pemberdayaan komunitas dapat memberikan dampak yang positif bagi pembentukan karakter siswa, serta untuk memberikan rekomendasi bagi implementasi pembelajaran berbasis komunitas yang lebih baik di MIN 1 Belitung Timur -sekolah lain.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Pada siklus pertama, kegiatan pembelajaran berbasis pemberdayaan komunitas dilaksanakan dengan mengajak siswa untuk terlibat dalam proyek sosial yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat lokal. Proyek yang dipilih adalah membantu membersihkan taman kota dan mengadakan kegiatan edukasi tentang pentingnya kebersihan lingkungan untuk masyarakat sekitar. Sebanyak 30 siswa dari kelas V MIN 1 Belitung Timur berpartisipasi dalam proyek ini. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekitar 80% siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap kepedulian terhadap kebersihan dan

lingkungan. Secara khusus, siswa menunjukkan rasa tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap kebersihan, serta meningkatkan rasa empati terhadap masyarakat yang membutuhkan perhatian lebih terhadap isu lingkungan.

Pada siklus kedua, kegiatan berfokus pada pemberdayaan komunitas melalui pelatihan keterampilan untuk warga setempat, seperti pelatihan merajut dan keterampilan dasar lain yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Siswa juga terlibat dalam merencanakan dan mengorganisir acara ini, bekerja sama dengan warga lokal. Observasi pada siklus ini menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan komunikasi dan kepemimpinan siswa, dengan 85% siswa mampu bekerja sama secara efektif dalam tim. Nilai-nilai seperti gotong royong dan kepemimpinan juga mulai terlihat jelas dalam interaksi antar siswa, serta antara siswa dan masyarakat. Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam perencanaan dan pelaksanaan acara membuat mereka semakin menyadari pentingnya kontribusi mereka terhadap komunitas.

Pada siklus ketiga, siswa terlibat dalam proyek sosial yang lebih kompleks, yaitu pembuatan taman edukasi di area sekolah untuk mendukung program pendidikan lingkungan hidup. Dalam proyek ini, siswa tidak hanya bekerja dengan warga, tetapi juga dengan pihak sekolah untuk menyiapkan lokasi dan bahan-bahan yang diperlukan. Hasil observasi menunjukkan bahwa ada peningkatan signifikan dalam sikap siswa, terutama dalam hal kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Setidaknya 90% siswa menunjukkan peningkatan dalam rasa tanggung jawab dan kemampuan berkolaborasi, serta meningkatnya rasa bangga terhadap hasil kerja mereka. Berdasarkan refleksi siswa, mereka merasa lebih percaya diri dan siap untuk menghadapi tantangan lebih besar di masa depan.

3.2 Pembahasan

Pembelajaran berbasis pemberdayaan komunitas terbukti memiliki dampak yang positif dalam pembentukan karakter siswa, terutama dalam hal kepemimpinan, tanggung jawab, dan rasa empati. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang dikemukakan oleh Kurniawan (2019), yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan berbasis komunitas memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan sosial dan karakter yang positif melalui pengalaman nyata di lapangan. Dalam hal ini, siswa tidak hanya belajar dari teori, tetapi juga mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks sosial yang relevan dengan kehidupan mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Astuti (2018), siswa yang terlibat dalam kegiatan seperti ini cenderung lebih sadar akan peran sosial mereka, serta lebih mampu menunjukkan sikap empati terhadap sesama.

Salah satu hasil signifikan dari penelitian ini adalah peningkatan sikap tanggung jawab dan kepemimpinan siswa. Penelitian oleh Setiawan dan Indrawati (2020) juga menunjukkan bahwa kegiatan berbasis pemberdayaan komunitas dapat mendorong siswa untuk belajar mengelola proyek sosial dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Hal ini terlihat jelas dalam siklus kedua dan ketiga, di mana siswa tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga sebagai perencana dan pelaksana kegiatan. Peningkatan keterampilan kepemimpinan siswa, seperti yang diamati dalam proyek pelatihan keterampilan dan pembuatan taman edukasi, sejalan dengan teori yang diajukan oleh Santosa (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis komunitas memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan melalui pengalaman langsung.

Selain itu, pembelajaran berbasis pemberdayaan komunitas juga mampu membentuk karakter siswa dalam hal kerjasama dan gotong royong. Siswa yang terlibat dalam proyek sosial belajar untuk bekerja bersama orang lain, menghargai perbedaan, serta menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Menurut Supriyanto dan Mulyana (2017), pembelajaran berbasis komunitas mengajarkan siswa untuk bekerja dalam tim yang lebih besar, yang berfungsi tidak hanya untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hubungan interpersonal mereka. Pada siklus kedua, 85%

siswa menunjukkan kemampuan bekerja sama yang lebih baik, yang menunjukkan bahwa mereka semakin mampu memahami pentingnya kerjasama dalam mencapai tujuan bersama.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya keterlibatan langsung siswa dalam konteks sosial yang relevan dengan kehidupan mereka. Melalui aktivitas langsung yang berkaitan dengan masalah nyata di masyarakat, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai sosial dan kebajikan yang akan membentuk karakter mereka di masa depan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Widodo dan Pramudya (2019), yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan berbasis komunitas dapat memperkuat pemahaman mereka tentang tanggung jawab sosial dan pentingnya kontribusi terhadap masyarakat. Keterlibatan siswa dalam kegiatan seperti membersihkan taman kota atau merencanakan pelatihan untuk warga setempat memberi mereka pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana tindakan kecil dapat membawa dampak besar bagi komunitas.

Peningkatan rasa empati siswa juga merupakan hasil yang penting dari penerapan pembelajaran berbasis pemberdayaan komunitas. Siswa yang terlibat dalam kegiatan sosial cenderung lebih peduli terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat sekitar dan menjadi lebih peka terhadap masalah yang dihadapi oleh kelompok tertentu. Menurut Astuti (2018), kegiatan berbasis komunitas mengajarkan siswa untuk mengembangkan rasa empati melalui pengalaman langsung dengan orang-orang yang berada dalam kondisi yang berbeda dari mereka. Dalam hal ini, siswa tidak hanya belajar tentang teori empati, tetapi merasakannya secara langsung dalam interaksi dengan masyarakat.

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi selama implementasi pembelajaran berbasis pemberdayaan komunitas, terutama terkait dengan koordinasi antara pihak sekolah dan masyarakat. Penelitian oleh Sumarni (2021) menyebutkan bahwa keterbatasan fasilitas dan dukungan dari pihak sekolah dapat menjadi hambatan dalam melaksanakan kegiatan berbasis komunitas secara maksimal. Dalam penelitian ini, kendala utama yang dihadapi adalah waktu yang terbatas untuk melibatkan seluruh pihak dalam kegiatan tersebut, serta kurangnya fasilitas yang memadai di MIN 1 Belitung Timur untuk mendukung kegiatan komunitas yang lebih besar. Oleh karena itu, perencanaan yang matang dan kerjasama yang baik antara sekolah, masyarakat, dan pihak terkait lainnya sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan kegiatan ini.

Namun demikian, meskipun ada tantangan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pemberdayaan komunitas dapat memberikan dampak yang sangat positif bagi siswa dalam hal pengembangan karakter. Penerapan pembelajaran berbasis komunitas dengan melibatkan siswa dalam proyek sosial tidak hanya meningkatkan pengetahuan akademik mereka, tetapi juga membentuk karakter mereka menjadi lebih baik. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis pada pengalaman nyata di lapangan sangat efektif dalam membentuk sikap, perilaku, dan nilai-nilai sosial siswa.

Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pemberdayaan komunitas memiliki potensi besar untuk membentuk karakter siswa di MIN 1 Belitung Timur . Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan yang berhubungan langsung dengan masyarakat, mereka dapat belajar tentang pentingnya tanggung jawab sosial, kerjasama, kepemimpinan, dan empati, yang pada gilirannya akan membentuk mereka menjadi individu yang lebih baik, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Ke depan, pendekatan ini dapat diadopsi lebih luas oleh sekolah-sekolah untuk mendukung pembentukan karakter siswa yang lebih holistik dan berbasis pada nilai-nilai sosial yang relevan dengan tantangan zaman.

4. Kesimpulan

Pembelajaran berbasis pemberdayaan komunitas terbukti memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter siswa. Dalam penelitian ini, siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap tanggung jawab, kepemimpinan, kerjasama, dan empati melalui keterlibatan langsung dalam proyek

sosial di komunitas. Peningkatan tersebut tercermin dalam kemampuan siswa untuk bekerja sama, mengorganisir kegiatan, serta menyelesaikan tugas bersama-sama dalam proyek sosial yang melibatkan masyarakat. Meskipun terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaan, seperti keterbatasan waktu dan fasilitas, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam membentuk karakter siswa yang lebih kuat dan responsif terhadap isu sosial. Pembelajaran berbasis komunitas juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial yang sangat penting dalam kehidupan mereka ke depan.

Daftar Pustaka

Astuti, S. (2018). Pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis pemberdayaan komunitas. *Jurnal Pendidikan*, *12*(3), 55–68.

Kurniawan, H. (2019). Peran pendidikan berbasis komunitas dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *7*(2), 85–97.

Santosa, P. (2020). Peningkatan kualitas pendidikan melalui pemberdayaan komunitas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *19*(1), 113–125.

Setiawan, A., & Indrawati, D. (2020). Penerapan pembelajaran berbasis komunitas untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Masyarakat*, *15*(1), 102–115.

Sumarni, D. (2021). Tantangan dan solusi dalam implementasi pembelajaran berbasis komunitas. *Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan*, *23*(4), 134–146.

Supriyanto, B., & Mulyana, R. (2017). Pengaruh pembelajaran berbasis pemberdayaan komunitas terhadap karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, *8*(2), 45–58.

Widodo, S., & Pramudya, A. (2019). Model pembelajaran berbasis pemberdayaan komunitas untuk pendidikan karakter siswa. *Jurnal Pengajaran Dan Pembelajaran*, *5*(1), 22–34.